



PERSEPSI MASYARAKAT SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NILAI SYARIAH DALAM PENGELOLAAN DESTINASI WISATA PANTAN TERONG, ACEH TENGAH

Yulinar^{1,2*}, M. Yahya³, Erizal Kurniawan⁴, Abdurrahman⁵, Ifwandi⁶, Aldiansyah Akbar⁷

¹Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan, Jawa Barat. Indonesia.

^{2,4,7}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar. Indonesia.

³Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Pidie, Indonesia.

^{5,6}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Aceh Besar. Indonesia.

*Email korespondensi : yuli_penjaskesrek@abulyatama.ac.id¹

Diterima Juni 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: Research on sharia-based tourism has focused on tourist satisfaction-loyalty or regulatory effectiveness, while the educative function of destination management in transmitting Islamic values remains underexplored. This study examines community perception of the Pantan Terong tourism destination, Central Aceh, as evidence for sharia-based value education in destination management. A qualitative descriptive approach was used, with data collected via an online questionnaire from 81 respondents in Aceh, 60 (74.1%) who had visited Pantan Terong. The instrument was adapted from outdoor-recreation studies, Law No. 10/2009, and Qanun Aceh No. 8/2013, covering nine variables. Data were analyzed descriptively and interpreted through a value-education framework. Results show high positive perception across indicators (73.3%-100%), with Islamic values (92.5%) and environmental preservation (93.4%) highest after attractiveness (96.7%). Findings indicate Pantan Terong functions as a non-formal value-learning space instilling Islamic awareness, Gayo local wisdom, and environmental responsibility through visitors' experience. The study recommends strengthening managers' educative role through explicit interpretation of cultural and sharia values as a tourism-based value-education strategy in Aceh.

Keywords : Community Perception; Value Education; Sharia Tourism; Pantan Terong.

Abstrak: Kajian wisata syariah selama ini berfokus pada kepuasan-loyalitas wisatawan atau efektivitas regulasi, sementara fungsi edukatif pengelolaan ruang wisata terhadap nilai-nilai keislaman jarang mendapat perhatian empiris. Penelitian mengkaji persepsi masyarakat terhadap destinasi wisata Pantan Terong, Aceh Tengah, sebagai basis empiris bagi fungsi pendidikan nilai syariah dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, data dikumpulkan melalui angket daring dari 81 responden di Aceh, 60 (74,1%) pernah berkunjung ke Pantan Terong. Instrumen diadaptasi dari rekreasi luar ruang, UU Nomor 10/2009, dan Qanun Aceh Nomor 8/2013, mencakup sembilan variabel pengelolaan destinasi. Data dianalisis deskriptif-persentase dan diinterpretasi melalui kerangka pendidikan nilai. Hasil menunjukkan persepsi positif tinggi pada indikator (73,3%-100%), dengan nilai-nilai Islam (92,5%) dan pelestarian lingkungan (93,4%) tertinggi setelah daya tarik wisata (96,7%). Temuan menunjukkan pengelolaan Pantan Terong berfungsi sebagai ruang belajar nilai nonformal, menanamkan kesadaran keislaman, kearifan lokal Gayo, dan tanggung jawab lingkungan melalui pengalaman pengunjung. Penelitian merekomendasikan penguatan peran edukatif pengelola melalui interpretasi nilai budaya dan syariah lebih eksplisit sebagai strategi pendidikan nilai berbasis pariwisata di Aceh.

Kata kunci : *Persepsi Masyarakat; Pendidikan Nilai; Wisata Syariah; Pantan Terong*

PENDAHULUAN

Rekreasi merupakan bagian integral dari pendidikan nonformal yang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan jasmani, sosial, mental, dan intelektual secara harmonis, sekaligus berkontribusi terhadap kesehatan mental dan pengendalian emosi individu (Al Rivaldi et al., 2024; Aperoniska et al., 2015; Siby & Kasingku, 2024). Dalam pendidikan jasmani, rekreasi dikenal sebagai *outdoor education*, yakni pendekatan belajar eksperiensial melalui aktivitas luar ruang (Stratton & Dyson, 2025), yang terbukti memberi manfaat ganda bagi kesehatan fisik maupun kesejahteraan psikologis (Miller et al., 2022; Powers et al., 2025).

Provinsi Aceh memiliki potensi wisata alam yang tersebar dari pesisir hingga pegunungan, dengan Kabupaten Aceh Tengah sebagai salah satu kawasan dataran tinggi yang ideal bagi pengembangan rekreasi berbasis alam (Dasanto et al., 2022). Interaksi wisatawan dengan atribut fisik dan budaya lokal turut membentuk pengalaman wisata (Tussyadiah, 2014). Pantan Terong, destinasi pada ketinggian ± 1.350 mdpl, menjadi salah satu yang paling diminati meski akses jalannya menantang (Iswanto, 2023), sehingga jaminan keamanan pengunjung menjadi aspek penting dalam pengelolaannya (Lie et al., 2024), seiring penguatan kelembagaan pariwisata daerah (Isma, 2025; Khaironi et al., 2017).

Sebagai daerah berstatus khusus, Aceh mengatur pariwisata melalui Qanun Nomor 8 Tahun 2013 yang mewajibkan penghormatan terhadap nilai Islam, adat istiadat, dan kelestarian lingkungan selaras dengan UU Nomor 10 Tahun 2009, serta diperkuat oleh Fatwa DSN-MUI No. 108/2016 dan Fatwa MPU Aceh No. 2/2022. Secara substantif, wisata syariah dimaknai sebagai layanan pariwisata yang berpedoman pada prinsip Islam, seperti ketersediaan makanan halal dan tempat ibadah (Ezizwita et al., 2024; Minso, 2016; Utami et al., 2024).

Kajian empiris wisata syariah selama ini didominasi dua arus: pertama, hubungan kepatuhan syariah dengan kepuasan dan loyalitas wisatawan melalui pendekatan kuantitatif (Hamdy et al., 2024; Hariani et al., 2024; Rahman et al., 2020); kedua, efektivitas tata kelola kebijakan Qanun wisata syariah (Rizal et al., 2024). Kedua arus tersebut cenderung memandang nilai keislaman sebagai atribut layanan atau target kepatuhan regulasi, bukan sebagai proses pembelajaran nilai yang dialami pengunjung sementara literatur pendidikan rekreasi telah lama menegaskan fungsi edukatif ruang rekreasi bagi pembentukan kepribadian (Aperoniska et al., 2015; Siby & Kasingku, 2024), namun jarang dipertemukan dengan konteks wisata syariah di wilayah bersyariat seperti Aceh. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini mengintegrasikan teori pendidikan nonformal/rekreasi sebagai ruang belajar nilai dengan kajian persepsi wisata syariah, memposisikan persepsi masyarakat bukan sekadar indikator kepuasan atau kepatuhan regulasi, melainkan bukti empiris atas fungsi pendidikan nilai syariah yang berlangsung implisit dalam pengelolaan destinasi. Kebaruannya terletak pada reorientasi unit analisis dari "wisata syariah sebagai produk yang dikonsumsi" menuju "wisata syariah sebagai ruang pendidikan nilai yang dialami", dengan Pantan Terong sebagai kasus empiris yang belum banyak dikaji dari perspektif ini.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Nonformal dan Rekreasi sebagai Ruang Belajar Nilai

Pendidikan nonformal dipahami sebagai proses belajar yang terjadi di luar struktur persekolahan formal namun tetap terarah dan bertujuan, salah satunya melalui aktivitas rekreasi (Aperoniska et al., 2015). Berbeda dengan pendidikan formal yang mengandalkan kurikulum eksplisit dan evaluasi terstruktur, pendidikan nonformal berlangsung melalui pengalaman yang dirancang secara kontekstual, sehingga proses internalisasi nilai terjadi secara bertahap mengikuti intensitas keterlibatan individu dengan lingkungan belajarnya. Rekreasi luar ruang memberi pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai secara alami, tanpa instruksi formal (Morse et al., 2022; Stratton & Dyson, 2025). Kerangka recreation ecosystem menunjukkan bahwa pengalaman rekreasi tidak hanya menghasilkan manfaat individual berupa kebugaran dan kesehatan mental, tetapi juga manfaat sosial berupa penguatan ikatan komunitas dan transmisi nilai budaya-lingkungan antar pengunjung (Miller et al., 2022). Sehingga dapat dijelaskan bahwa ruang rekreasi termasuk destinasi wisata berpotensi berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai secara laten, di mana interpretasi tempat, interaksi dengan penduduk lokal, dan aturan main di lokasi menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) bagi pengunjung.

Konsep dan Prinsip Wisata Syariah/Halal

Wisata syariah dimaknai sebagai penerapan prinsip syariah pada seluruh aspek kegiatan wisata penginapan, transportasi, konsumsi, hingga interpretasi objek wisata yang memuat nilai-nilai Islam sebagai pengingat bagi wisatawan Muslim. Karakteristik minimalnya mencakup ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah dan bersuci, informasi arah kiblat serta waktu salat, dan larangan terhadap unsur yang bertentangan dengan syariat (Ezizwita et al., 2024; Minso, 2016; Utami et al., 2024). Kajian pada destinasi halal di Aceh menunjukkan bahwa layanan makanan halal dan lingkungan sosial islami secara signifikan meningkatkan nilai yang dirasakan wisatawan, sedangkan fasilitas ramah-Muslim tanpa penguatan sosial-budaya belum tentu berpengaruh signifikan (Hariani et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa dimensi sosial-budaya dan edukatif suatu destinasi sama pentingnya dengan kelengkapan fasilitas fisik dalam mewujudkan wisata syariah yang bermakna.

Persepsi Masyarakat sebagai Indikator Fungsi Nilai dalam Pengelolaan Wisata

Persepsi masyarakat terhadap suatu destinasi wisata mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang dipromosikan pengelola ditangkap dan dimaknai pengunjung dalam pengalaman nyata mereka. Aksesibilitas dan ketersediaan informasi arah menjadi faktor penting pembentuk kenyamanan dan daya tarik wisata (Andina & Aliyah, 2021; Astuti et al., 2022; Purwita & Yasa, 2019), sementara pelestarian lingkungan berkaitan erat dengan keberlanjutan pengalaman rekreasi luar ruang (Morse et al., 2022). Pada aspek sosial-ekonomi, pemberdayaan masyarakat lokal merupakan indikator penting pariwisata berkelanjutan sebagaimana diamanatkan Pasal 28 UU Nomor 10 Tahun 2009, sedangkan pelestarian budaya lokal memperkaya identitas komunitas sekaligus menjadi daya tarik tersendiri (Simangunsong, 2023). Dengan memosisikan kesembilan indikator ini secara terpadu, persepsi masyarakat dapat dibaca bukan hanya sebagai ukuran kepuasan, tetapi sebagai jejak proses pendidikan nilai yang berlangsung melalui pengalaman berkunjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi faktual masyarakat Provinsi Aceh, baik yang pernah maupun belum pernah mengunjungi Pantan Terong, dengan sampel ditentukan secara *convenience/purposive* melalui jaringan sosial peneliti. Data dikumpulkan melalui angket daring (Google Form) pada tahun 2025 dari 81 responden dengan kuesioner terisi lengkap. Instrumen diadaptasi dari kajian rekreasi luar ruang (Powers et al., 2025), UU Nomor 10 Tahun 2009, Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013, dan kriteria wisata syariah (Utami et al., 2024), mencakup sembilan variable daya tarik wisata, akses informasi, hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai Islam, kearifan lokal, aspek ekonomi, dan pelestarian budaya yang diukur secara dikotomis (ya/tidak) disertai keterangan kualitatif pendukung. Data dianalisis secara deskriptif-persentase dan diinterpretasi berdasarkan kerangka regulasi (Qanun Aceh No. 8/2013, UU No. 10/2009, Fatwa DSN-MUI No. 108/2016) serta kerangka pendidikan nilai/rekreasi. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi dengan ketentuan normatif wisata syariah dan literatur sekunder terkait karakteristik destinasi Pantan Terong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menjangkit 81 responden masyarakat Provinsi Aceh melalui angket daring. Berdasarkan hasil rekapitulasi, sebanyak 60 orang (74,1%) mengaku pernah mengunjungi objek wisata Pantan Terong, sedangkan 21 orang (25,9%) belum pernah mengunjunginya. Dari kelompok yang pernah berkunjung, 55% menyatakan keasrian dan kealamian tempat sebagai alasan utama kunjungan, disusul 30% yang menyukai tantangan adrenalin akses jalan menuju lokasi, dan 25% yang mempertimbangkan kemudahan akses.

Secara umum, seluruh sembilan indikator menunjukkan persepsi positif di atas 73%. Capaian tertinggi terdapat pada daya tarik wisata (96,7%), akses informasi (95%), dan pelestarian lingkungan (93,4%), disusul nilai-nilai Islam (92,5%, dengan 100% ketersediaan makanan halal) dan penghormatan hak asasi manusia (82,8%). Adapun aspek ekonomi (73,3%) dan pelestarian budaya (76,7%) menunjukkan capaian relatif lebih rendah, meskipun tetap berada pada kategori mayoritas positif.

Pembahasan

Temuan bahwa tingginya daya tarik wisata (96,7%) sejalan dengan pandangan bahwa ketertarikan menjadi pendorong utama aktivitas rekreasi meski berisiko, seperti akses jalan menuju Pantan Terong (Brown & Jenkins, 2023). Dalam kerangka pendidikan nilai, daya tarik ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi proses pembelajaran nonformal: pengunjung yang datang karena panorama alam kemudian terpapar nilai Islam, kearifan lokal, dan tanggung jawab lingkungan yang telah diintegrasikan pengelola ke dalam pengalaman kunjungan. Hal ini diperkuat oleh persepsi tinggi terhadap akses informasi (95%), yang menunjukkan bahwa papan penunjuk arah bukan sekadar fasilitas teknis, melainkan instrumen interpretatif yang turut menyampaikan pesan nilai secara implisit (Astuti et al., 2022; Purwita & Yasa, 2019).

Pada aspek hak asasi manusia, persepsi inklusivitas yang tinggi (82,8%-93,3%) menunjukkan bahwa

penerapan syariat Islam di Pantan Terong tidak menutup akses bagi pemeluk agama lain, sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan destinasi halal ditentukan oleh penerimaan sosial-budaya yang inklusif, bukan semata ketersediaan layanan religius (Hariani et al., 2024). Demikian pula, pelestarian lingkungan yang dipersepsikan tinggi (93,4%) menegaskan bahwa rekreasi luar ruang bergantung pada kondisi lingkungan yang terpelihara (Miller et al., 2022; Morse et al., 2022); praktik pengelolaan lingkungan yang konsisten berfungsi sebagai teladan perilaku yang menanamkan kesadaran ekologis, selaras dengan prinsip khalifah fil ardh dalam ajaran Islam.

Pemberdayaan masyarakat (90%) sejalan dengan amanat Pasal 28 UU Nomor 10 Tahun 2009, sementara nilai-nilai Islam (92,5%) dan ketersediaan makanan halal (100%) menegaskan bahwa Pantan Terong telah memenuhi karakteristik dasar wisata syariah (Utami et al., 2024). Kearifan lokal (88,3%), tercermin dari aktivitas menunggang kuda dan penggunaan kain Kerawang Gayo (Ferawati, 2013), memperkuat fungsi destinasi ini sebagai ruang pendidikan nilai yang bersifat religius sekaligus kultural. Sebaliknya, aspek ekonomi (73,3%) dan pelestarian budaya (76,7%) menunjukkan capaian relatif lebih rendah, mengindikasikan ruang penguatan produk ekonomi kreatif berbasis nilai lokal agar pariwisata tidak berdampak negatif terhadap lingkungan maupun keterasingan budaya (Simangunsong, 2023; Zhang & Chung, 2024).

Secara keseluruhan, konsistensi persepsi positif pada dimensi keislaman, lingkungan, dan kearifan lokal mengindikasikan adanya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) nilai syariah yang dialami pengunjung melalui interaksi langsung dengan ruang dan komunitas destinasi sebuah proses pendidikan nonformal yang berlangsung tanpa instruksi eksplisit. Temuan ini memperluas kerangka wisata syariah yang selama ini didominasi perspektif kepuasan-loyalitas konsumen (Hariani et al., 2024; Rahman et al., 2020), sekaligus menjawab kesenjangan penelitian yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Capaian yang lebih rendah pada aspek ekonomi dan budaya menunjukkan bahwa fungsi edukatif tersebut masih berlangsung implisit dan belum sepenuhnya dirancang secara sengaja; penguatan interpretasi nilai secara eksplisit melalui papan informasi bertema nilai Islam dan kearifan Gayo, pemandu terlatih, atau program edukasi singkat—berpotensi mengoptimalkan peran Pantan Terong sebagai ruang pendidikan nilai syariah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan destinasi wisata Pantan Terong secara konsisten positif pada sembilan indikator yang diteliti, dengan capaian tertinggi pada daya tarik wisata, akses informasi, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan Pantan Terong tidak hanya memenuhi standar administratif wisata halal sebagaimana diatur dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan nilai secara nonformal yang menanamkan kesadaran keislaman, kearifan lokal Gayo, dan tanggung jawab lingkungan melalui pengalaman langsung pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi penguatan pemahaman pendidikan nonformal dalam konteks wisata islami

di Aceh.

Saran

Pengelola destinasi disarankan memperkuat strategi interpretasi nilai secara lebih eksplisit dan terencana, terutama pada aspek ekonomi dan pelestarian budaya yang capaiannya masih relatif rendah. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggali mekanisme internalisasi nilai pada pengunjung, guna mendukung perumusan kebijakan wisata syariah yang mendidik dan berkelanjutan di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rivaldi, A., Soedarto, J., Tembalang, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Analisis Faktor Penyebab Stres pada Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, (4), 11–18. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i3.4378>
- Andina, A. S., & Aliyah, I. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur*. 22(3).
- Aperoniska, M. Rifa'at Hamdy, & Mukhtar. (2015). Penerapan Olahraga Rekreasi Dalam Meningkatkan Kesegaran Jasmani Terhadap Siswa Kelas X TIK SMK Negeri 1 Belimbing. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpjk.v2i1.72>
- Astuti, N., Hidayati, Y., Assidiqi, M. J., & Faturrahman. (2022). Pembuatan Papan Penunjuk Arah Sebagai Fasilitas Penunjang Penanda Lokasi Destinasi Wisata di Desa Wisata Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 318–322. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i3.2007>
- Brown, M., & Jenkins, J. S. (2023). Wildfire-driven entry closures influence visitor displacement and spending to alternative park entrance corridors and gateway communities around Yosemite National Park. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100675>
- Dasanto, B. D., Isni Wahid, C. M., & Hidayati, R. (2022). Penilaian Kenyamanan Pariwisata Kota Dan Pantai Di Pulau Lombok Menggunakan Metode Holiday Climate Index (HCI). *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 27–42. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.25869>
- Ezizwita, Rita Srihasnita, Maivalinda, Firsta, Nettri Oktovia, & Fenny Agustin. (2024). Wisata Syariah dan Strategi Pengembangannya di Era Digital Pada Beberapa Tempat Wisata di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*.
- Ferawati. (2013). Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(1). www.isi-padangpanjang.ac.id
- Hamdy, A., Eid, R., & Gao, X. (2024). Integrating Muslim-Friendly Tourist Destination Image, Value, Satisfaction and Muslim Actual Visit Behaviour in the Travel Industry. *International Journal of Tourism Research*.
- Hariani, D., Hanafiah, M. H., & Ahmad, K. N. (2024). Promoting halal tourism in sharia-compliant

destination: Insights on aceh competitiveness and tourist perceived value and behavior. *Tourism and Hospitality Research*.

- Isma, Y. S. (2025). Pengembangan Daerah Tujuan Wisata: Peran dan Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 291–303. <https://doi.org/10.61132/rimba.v3i1.1603>
- Iswanto, B. A. (2023, August). *Pantan Terong Aceh: Daya Tarik, Fasilitas, Harga Tiket, dan Rute*. <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6878952/pantan-terong-aceh-daya-tarik-fasilitas-harga-tiket-dan-rute>
- Khaironi, Etty Soesilowato, & Thriwaty Aarsal. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon. *Journal Of Education Sosial Studies*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Lie, T. M., Rusmini, A., & Lestariningsih, T. (2024). Jaminan Keamanan dan Keselamatan Pengunjung pada Destinasi Wisata. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.33087/wjh.v2i2.34>
- Miller, A. B., Blahna, D. J., Morse, W. C., Leung, Y. F., & Rowland, M. M. (2022). From recreation ecology to a recreation ecosystem: A framework accounting for social-ecological systems. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 38, 100455. <https://doi.org/10.1016/J.JORT.2021.100455>
- Minso. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Provinsi Jawa Barat. *Adliya Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/adliya.v10i2.5154>
- Morse, W. C., Stern, M., Blahna, D., & Stein, T. (2022). Recreation as a transformative experience: Synthesizing the literature on outdoor recreation and recreation ecosystem services into a systems framework. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 38, 100492. <https://doi.org/10.1016/J.JORT.2022.100492>
- Powers, S. L., Son, J. S., Liu, H. L. (Stella), & Webster, N. (2025). Intersectionality in facilitators of active outdoor recreation in parks and protected areas. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100853>
- Purwita, D. G., & Yasa, G. P. P. A. (2019). Perancangan Ulang Simbol Dan Papan Penunjuk Arah Pada Area Obyek Wisata Monkey Forest. *Jurnal Lentera Widya*, 1(1). <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/lenterawidya>
- Rahman, M., Moghavvemi, S., Thirumoorthi, T., & Rahman, M. K. (2020). The impact of tourists' perceptions on halal tourism destination: a structural model analysis. *Tourism Review*, 75(3), 575–594. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0182>
- Rizal, M., Saprijal, S., AS, A., Syahroni, F., & Jamali, Y. (2024). Konsep Pemasaran Brand Wisata Halal dalam Mewujudkan Industri Pariwisata Kelas Dunia di Kota Banda Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 8(2), 223–238. <https://doi.org/10.29103/aaj.v8i2.18274>
- Siby, R., & Kasingku, D. (2024). *Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Persepsi Masyarakat Sebagai Basis Pendidikan....*
- (Yulinar, Yahya, Kurniawan, Abdurrahman, Ifwandi, & Akbar, 2026)

Kesehatan Mental Siswa. 10(2), 416–424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.7851>

Simangunsong, K. T. (2023). Analisis Aktivitas Wisatawan Saat Berkunjung Ke Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Keparawisataan: Jurnal Ilmiah*, 17, 204–219.

Stratton, C., & Dyson, B. (2025). Bridging the Gap: Teaching Physical Education Majors How to Teach Outdoor Adventure Education. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 96(2), 7–14. <https://doi.org/10.1080/07303084.2024.2438018>

Tussyadiah, I. (2014). Expectation of Travel Experiences with Wearable Computing Devices. *Proceedings of the International Conference in Dublin*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03973-2_39

Utami, D. S. P., Isnaini, D., & Hanif, P. (2024). Potensi Dan Kendala Pengembangan Wisata Syariah Pada Objek Wisata Pulau Kumayan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 08(04).

Zhang, J., & Chung, K. S. K. (2024). Online naturalistic inquiry for stakeholder issue analysis: Design and implementation. *Project Leadership and Society*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2024.100163>

▪ *How to cite this paper :*

Yulinar., Yahya, M., Kurniawan, E., Abdurrahman., Ifwandi & Akbar, A. (2026). Persepsi Masyarakat Sebagai Basis Pendidikan Nilai Syariah Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pantan Terong, Aceh Tengah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 1067–1074.